BAB III

HASIL PENEITIAN

A. Riwayat Hidup Syekh Muhammad Saman al-Banjari

Tuan Guru al 'Arif billah Syekh KH. Muhammad Saman Al-Banjari Pengamanah mutlak Ilmu *Ma'rifatullah Wa Ma'rifaturrasul* penulis kitab "*Awwaluddin*" lahir di Astambul Martapura Kalimantan Selatan, pada tanggal 11 Maret 1919 dari seorang Ayah bernama Gusti Muhammad Saleh bin Tuan Guru Matasin bin Tuan Guru Muhammad Ali binti Syafiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan seorang Ibu bernama Antung Sawiyah bin Gusti Gantung bin Pangeran Syaidullah.[1]

Muhammad Samman al-Banjari adalah anak bungsu dari lima orang bersaudara yaitu: Antung Jainur, Gusti Mahrus, Gusti Masran, Gusti Salman dan Gusti Masnun (Nama beliau diwaktu kecil).

Kehidupan beliau diwaktu kecil berjalan lancar penuh kedamaian di bawah asuhan kedua orang tua beliau. Ketika berusia tujuh tahun ibu yang sangat ia cintai yang selama ini menjadi tempat mengadu dan bermanja dipanggil kehadirat Allah *Rabbul Jalil*. Maka selanjutnya ia diasuh oleh neneknya sampai usia 13 tahun. Kemudian nenek kembali pula kehadirat-Nya. Selanjutnya diasuh oleh Paman beliau sampai dengan dewasa.

Pada tahun 1944 di zaman penjajah Jepang menjadi laskar Jepang, Heiho. Sampai dengan tahun 1945 sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, bersama kawan-kawan melarikan diri dari Heiho setelah

[1]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* (Samarinda: PP. Majelis Ta'lim Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul, 2000), h. 73

membunuh tujuh orang Jepang. Bersama dengan teman pada tahun 1947 bergabung dengan pasukan revolusi mempertahankan kemerdekaan yang ingin direbut kembali oleh penjajah Kolonial Belanda. Pada tahun 1950 menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan pangkat Sersan Mayor Batalyon 602 Kompi IV Lambung Mangkurat sebagai Komandan Pleton II, dan kemudian berhenti pada tahun 1953 dari Dinas Ketentaraan.

Ditahun 1950 ini pula beliau memperoleh jodoh dan menikah dengan seorang wanita bernama Fatimah Binti Abdul Muthalib di Tarakan. Dari perkawinan ini melahirkan putra-putri sebanyak tujuh orang yaitu: Norma, Nosyehan, Muhammad Syamsuri, Muhammad Syamsiar, Galuh Srikandi, Rukiah dan Hendra Negara.[2] Antara tahun 1953 sampai dengan tahun 1956 setelah berhenti dari Dinas Ketentaraan hidup beliau tidak menentu, melakukan berbagai macam pekerjaan untuk menghidupi keluarga (anak dan istri). Mencari penghidupan ke negeri tetangga seperti ke Tawau, Sabah, Malaysia, bahkan sampai ke Filipina.

Kemudian atas kehendak Allah Rabbul Jalil pada tahun 1956, ia memperoleh limpahan ilmu secara" *Laduni*", melalui Datuk Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Pertama ilmu yang diperoleh yaitu tujuh mata pelajaran pokok *Ma'rifah* yaitu:

1. Mengenal Diri.
2. Mematikan Diri Sebelum Mati.
3. Kesempurnaan *La ilaaha illallah.*

[2]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*. 73

4. *Dzikrullah*.
5. *Istinja*.
6. *Junub*.
7. Tanda-tanda Sakaratul maut.[3]

Sejak tahun 1957 ilmu yang diperoleh, mulai diajarkan kepada orang-orang sekitar tempat tinggal di Tarakan, dari rumah ke rumah seorang diri. Kemudian pada tahun 1960 dengan Rahmat dan Ridho Allah beliau kembali secara *Laduni* diperkenalkan pada *Dzat*-Nya yang bersifat *Laisa Kamisylihi syai'un* secara langsung tanpa melalui mahluk. Maka mulai pada tahun 1960 ini ditambah satu mata pelajaran yaitu mengenal *Dzat Allah Rabbul Jalil* dan Ilmu ini dinamakan "*Awwaluddin Ma'rifatullah Wa Ma'rifatur Rasul*" hingga sampai sekarang ini.

Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun sampailah ia ke negeri tetangga Malaysia untuk mengajarkan ilmu yang ada pada diri beliau khususnya Tawau, Kota Kinbalu, dan sekitarnya di Sabah, bahkan sampai ke Brunai Darussalam sehingga sampai dengan sekarang ini murid-murid beliau ribuan jumlahnya. Selama kurun waktu 1980 sampai 1990-an ia bolak balik Tarakan-Samarinda untuk mengunjungi putra beliau yang berdomisili menetap di Samarinda, kesempatan ini ia gunakan untuk mengajarkan ilmu *Ma'rifatullah Wa Ma'rifaturrasul* kepada orang-orang muslim yang ikhlas mau belajar kepada beliau, sehingga lambat laun di Samarinda pun mulai banyak pula murid-murid beliau.[4]

---

[3]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*. 73
[4]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 73.

Pada tahun 1995 beberapa murid yang menyadari perlunya sebuah organisasi untuk melaksanakan pengajian, berkumpul dan bersepakat membentuk Majelis Ta'lim *Ma'rifatullah Wa Ma'rifaturrasul* Cabang Samarinda. Sedangkan pusatnya di Tarakan. Sejak tahun 1997 dia menetap di Samarinda dan Pusat Majelis Ta'lim *Ma'rifatullah Wa Ma'rifaturrasul* dipindahkan ke Samarinda. Tuan Guru Al 'Arifbillah Syekh K.H. Muhammad Seman bin Muhammad Saleh Al Banjari telah berpulang ke Rahmatullah pada jam 22.00 wita, malam Selasa 21 Ramadhan 1434 H. atau tanggal 30 Juli 2013 M. Beliau wafat diusia 94 Tahun, di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

B. Konseb Ma'rifat Syekh Muhammad Saman al-Banjari

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, apabila seseorang telah memiliki pelajaran ma'rifat, bukan berarti sudah cukup hanya dengan mengenal saja dan syari'at sudah ditinggalkan, tidak. Syari'at harus lebih diperkuat lagi dan ma'rifat ini kerjakan bersama-sama syari'at. Umat Islam pada waktu hisab nanti ada dua perkara yang mesti dituntut:

Pertama : akan dituntut oleh Allah Swt atas ilmu ma'rifatullah

Kedua : akan dituntut oleh Junjungan kita Nabi Muhammad saw atas ilmu syari'at.

Kedua-dua ilmu ini harus ketahui, pelajari, serta diamalkan selama-lamanya sampai akhir hayat. Setelah mengetahui ilmu ini, telah mengamalkannya, maka lebihlah diperkuat lagi ibadah, teristimewa sembahyang lima waktu.

Adapun pelajaran Ma'rifatullah yang dimaksudkan berikut tersusun dalam delapan (8) mata pelajaran: Mengenal diri, mematikan diri, kedudukan dua kalimat syahadat, dzikir dalam ma'rifat, istinja pada sisi ma'rifat, junub dalam ma'rifat, tanda-tanda sakratul maut dan mengenal Dzat.[5]

1. Mengenal Diri

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: *Barang siapa mengenal ia akan dirinya maka mengenal ia akan tuhan-Nya.*

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, cara mengenal diri itu hendaklah kita bagi dalam dua bagian:

Pertama : Diri yang zahir, yaitu tubuh

Kedua : Diri yang batin, yaitu ruh.[6]

Diri yang zahir adalah tubuh yang nyata dapat dilihat, yang dinamakan jasad, badan, bangkai berjalan, atau lembaga Adam, dan disebut juga Muhammad zahir. Sedangkan diri yang batin itu adalah ruh/sukma yang tiada seumpamanya pada zahir, tetapi dapat kita ketahui kenyataannya pada diri kita yang zahir tatkala kita melihat sifatnya pada diri yang zahir. Diri yang batin atau ruh itulah yang sebenar-benarnya diri. Diri yang batin ini dinamakan diri yang terperi. Diri yang batin atau ruh sangat banyak namanya, ia boleh juga disebut *jiwa, nyawa, qudrat dan iradat, sifat, ilmu, sirullah, Muhammad haqiqi* dan dapat juga dinamakan

[5]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 33.
[6]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*. 34.

Ruhul Idhafi, yang hidup tiada mati, semuanya itu adalah nama diri kita yang sebenarnya. Jadi pada i'tikad yang sebenar-benarnya diri itu tiada lain adalah Ruh. Ruh inilah yang bertanggung jawab kepada Allah swt diri ini yang menerima azab dan siksa atau rahmat dan nikmat dari Allah SWT.[7]

2. Mematikan Diri

انت الموت قبل الموت

Artinya: *Matikanlah dirimu sebelum kamu mati* (hadis qudsiy)

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, maksud mematikan diri disini ialah memisahkan diantaranya yang hidup dengan yang mati. Adapun yang dapat memisahkan itu adalah yang hidup tiada mati, yaitu ruh. Si ruh memandang akan jasad yang zahir ini dengan i'tikad bahwa si jasad itu mati, karena padanya tidak mempunyai tujuh (7) sifat yang hidup, si jasad tidak mendengar, mencium, melihat, merasa, berkehendak, berkuasa dan berkata-kata.

Jelaslah jasad itu mati atau *Laa haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'Azhim.* Jadi yang hidup tiada mati itu adalah Aku "Ruh". Karena yang: mendengar, mencium, melihat, merasa, berkehendak, berkuasan dan berkata-kata itu tiada lain adalah diri yang sebenar-benarmya yakni si Ruh. Demikian cara mematikan diri atau memisahkan di antara yang hidup dengan yang mati.[8]

[7]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*. 34.
[8]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 35.

3. Dua Kalimat Syahadat

اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Artinya: *aku naik saksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah dan aku naik saksi bahwasanya nabi Muhammad itu utusan Allah*.

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, mempelajari dua kalimat syahadat disini adalah dimaksudkan kedudukannya pada diri. Mengenal lafadz dari dua kalimat syahadat itu sama saja dengan pelajaran lainnya, tidak berbeda dengan lafazh pada hukum fiqih dan syari'at. Adapun cara mengetahui tempat kedudukannya pada diri adalah sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Arti makna haqiqat: *aku bersaksi engkau Allah yang Esa mutlak di hadapanku, dengan i'tikad berkedudukan pada ruh*.

Adapun maksud, bahwa ruh itu *sirullah*, rahasia Allah. Ruh itu adalah sifat atau tempet berkedudukan Qudrat, Irodat Allah atau tempat mendudukan ilmu Allah.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Makna haqiqat: *dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, dengan i'tikad berkedudukan pada Batang Tubuh.*

Arti dari i'tikad berkedudukan pada Batang Tubuh (jasad), bukanlah jasad itu jasadnya Nabi Muhammad saw yang bermakam di Madinah, tetapi pada

makna haqiqat batang tubuh itu dia juga bernama Muhammad. Arti secara majasi atau pinjaman kata setiap yang bernama Muhammad berarti Jenis, dan setiap Jenis Muhammad itu berarti laki-laki. Namun nama Muhammad di dalam makna haqiqat berarti kekasih Allah, baik laki-laki maupun perempuan.[9]

4. Dzikir dalam Ma'rifat

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, arti dzikir adalah puji dan dzikir itu banyak macam dan bermacam-macam pula caranya. Adapun dzikir yang dipakai pada sisi Ma'rifatullah adalah dzikir Nyawa yaitu *Huu Allah* dan dzikir *Malak* yaitu *Allah Allah.*[10]

Adapun dzikir nyawa cara mengamalkannya ialah mengikuti nafas yang keluar masuk, yaitu manakala nafas kita tarik masuk ke dalam, maka pujinya *Huu*. Manakala nafas kita keluar maka pujinya Allah. Setiap nafas kita masuk dan keluar itu tiada lain yang pujinya *Huu Allah* terus menerus berkekalan setiap waktu. Demikian pula dengan dzikir malak, cara mengamalkannya ialah setiap nafas keluar dan masuk pujinya *Allah Allah Allah* agak cepat, secepat denyut nadi atau detak jantung, dilakukan terus menerus, baik berdiri, berjalan, duduk, diam dan sebagainya secara berkekalan. Dengan cara mengamalkan dzikir-dzikir inilah kita tiada lalai lagi mengingat Allah berkekalan tiada lupa kepada-Nya.

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, dzikrullah dalam pelajaran ini, ada empat (4), yakni:

---

[9]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 36.
[10]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 37.

a. Dzikir tubuh/lisan (dzikir syari'at) adalah semua dzikir yang diucapkan secara lisan atau disuarakan/dizahirkan. Misalnya *Laa Ilaaha Illallaah Allahu akbar Subahanallah,* dan sebagainya.
b. Dzikir nafas/nyawa (dzikir tareikat) adalah pengamalannya secara *sir* saja, tidak disuarakan bunyinya, yaitu: *Huu Allah*, artinya tidak disuarakan
c. Dzikir Hati/dzikir malak (dzikir haqiqat), Dzikir ini juga secara *sir* saja, tanpa dilisankan bunyinya *Allah Allah*
d. Dzikir Rahasia (dzikir ma'rifat) adalah dzikir yang tanpa huruf, tanpa suara penjelasan dzikir ini dapat diikuti pada pelajaran 8 (delapan).[11]

5. Istinja pada sisi ma'rifat

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, yang dimaksud dengan istinja ialah bersuci manakala selesai membuang air besar atau air kecil. Sebab membuang air besar atau air kecil itu dikarenakan kita memakan makanan dan minuman. Jadi, sebelum memulai beristinja terlebih dahulu menjaga apa yang menyebabkan beristinja. Justru itu apabila kita hendak makan dan minum maka pandanglah dengan i'tikad bahwa semua makanan dan minuman yang terhidang di hadapan itu asalnya dari pada *Nur* yang suci, barulah kita memulai makan makanan itu dengan mengucapkan *bismillahir rahmanir rahim.* Maka suaplah makanan itu dengan i'tikad memasukkan *rahmat dan nikmat daripada Allah.* Dengan cara ini

[11]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul,* 37.

maka sempurnalah makanan yang masuk pada tubuh, yakni memakan atau memasukkan *Nur* dan rahmat Allah pada tubuh.[12]

Ketika akan membuang najis, maka pergilah ke jamban atau kakus. Disanalah akan membuang kotoran. Tatkala kotoran itu akan keluar, maka beri'tikadlah bahwa kotoran yang keluar berasal dari pada yang baharu (api, angin, air dan tanah) kembali pada yang baharu, dan yang suci (yaitu dzikir yang keluar masuk) tetap pada kesuciannya. Selesai membuang kotoran tentunya akan bersuci dengan menggunakan air. Pandanglah air yang akan kita pergunakan untuk bersuci itu dengan i'tikad bahwa air itu asalnya dari pada *Nur* yang suci, kemudian bersucilah kita dengan air hingga bersih, berdasarkan ketentuan hukum syari'at, sebab istinja yaitu: hilang rupanya, hilang rasanya, hilang baunya dan ikhlas akan kebersihannya.[13]

Selanjutnya menurut Muhammad Saman al-Banjari dalam beristinja i'tikad dalam hati:

لاتتحرك ذرة الا بإذن الله

Artinya: *tidak bergerak sesuatu kecuali dengan izin Allah.*

Kembalilah pada diri kita yang suci bersih tiada bernajis. Sempurnakanlah diri yang awal di dalam *Kun*, di dalam rahim ibu, kemudian atur nafas kita dengan

[12]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 38.
[13]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 38.

Huu Allah. i'tikad air yang kita pakai untuk bersuci itu berasal dari pada *Nur,* demikian pula makanan yang kita makan berasal dari pada *Nur* yang suci.[14]

6. Junub dalam Ma'rifat

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, Junub artinya perkumpulan (persetubuhan) antara suami dan istri yang sah. Adapun junub ini adalah suatu masalah yang sangat penting, maka dari itu sangatlah perlu dipelajari jangan sampai dalam bersetubuh itu digodakan oleh nafsu syaitan. mak janganlah terburu nafsu untuk melakukan persetubuhan. Apabila ada nafsu untuk berkumpul suami istri maka terlebih dulu nyatakan terlebih dahulu kepada ilmu-Nya dari mana datangnya nafsu itu, apakah dari iblis atau syaitan atau hak datangnya dari Allah Swt.[15]

Maka ucapkanlah kalimat Tauhid: *La Ilaaha Illalaah*. Kemudian sentil kemaluan ala kadarnya serta tunggu seketika apabila ia mati atau lemah kembali berarti yakinlah bahwa nafsu itu datangnya dari syaitan dan iblis. Tetapi manakala ia tetap keras dan tegang serta tetap bernafsu, berarti ia haq datangnya dari Allah, maka barulah kita boleh melakukan perjunuban atau menggauli istri.[16]

Dalam melakukan persetubuhan ini kita harus mengenal susunan dalam persetubuhan yakni:

a. Wa'dhu : pada kemaluan kita tempatnya
b. Wa'dhi : pada buah pinggang tempatnya yakni tempat air mani keluar.
c. Mani : rasa yang keluar masuk waktu melakukan persetubuhan

[14]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 39.
[15]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 39.
[16]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 39.

d. Manikam : air mani yang keluar, yakni *Nur* yang kelak akan menjadi insan.[17]

Pada saat yang bersamaan air mani yang terpancar keluar inilah bermunajat kehadirat Allah di dalam hati: "*Yaa Allah sebagaimana rahmat dan nikamat yang Engkau pertemukan diantara kami suami istri, maka dengan rahmat dan Nikmat ini pulalah kembalikan kami suami istri kehadirat-Mu."*

Setelah munajat kita ucapkan i'tikad: *Seujud, senyawa, serasa, serasi, serahasia.*

Kemudian samakanlah nafas suami istri dan disertai dengan dzikirnya. *Huu Allah* berulang-ulang sampai kita berhenti, pada waktu menghentikan persetubuhan cukuplah kita akhiri dengan ucapan *Huu.*: maka sempurnalah junub kita pada ilmu ma'rifatullah.

Bermula pakaian Junub artinya mula-mula bersentuh dengan faraj maka mengucaplah *Laa Ilaaha illallah* terus diikuti denga nafas yang turun naik, dzikirnya *Huu Allah.* Dan jika jatuh air mani bernamalah ia Manikam pujinya *Huu – Huu* tetap rahmat Allah namanya. Tatkala lezat dan nikmat bercampur menjadi satu rahasia *Muktahul Gais* namanya, yaitu hidup sendirinya bernama ia:

الإنسان سرى وانا سره

Artinya: *Bermula insan itu rahasiaku dan aku menjadi rahasianya*.

Inilah perjalanan Junub Manikam Dandam namanya, maka merasa lezat dan nikmat rahasia Allah dan Muhammad zahir dan batin.[18]

---

[17]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 39.
[18]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* , 40.

7. Tanda-tanda Sakratul Maut

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, bagi kaum muslimin yang dikasihi Allah swt, manakala ia akan kembali menghadap kehadirat Allah terlebih dahulu ia menerima tanda-tanda atau gerak di dalam ilmunya. Tanda-tanda ini dinamai tanda-tanda sakaratul maut. Adapun tanda-tanda akan datang hanya empat kali yang kesemuanya dari dalam diri kita juga datangnya tanda itu diwaktu dalam keadaan sadar yakni di waktu bangun, bukan diwaktu tidur. Manakala datang tanda-tanda yang dimaksud, maka mengucaplah dengan ucapan yang ada dalam pelajaran yang dimaksud. Dan juga jangan lalai akan dzikir-dzikir serta ibadah yang telah pelajari.

Pertama, apabila sudah sampai saatnya akan menghadap kehadirat Allah swt, maka ia akan memberikan rahmat-Nya kepada kita dengan memberikan peringatan pada ilmu-Nya, maka datanglah suatu tanda pada diri kita. Tanda itu datangnya dari sulbi serasa dicucuk dengan jarum yang amat sakitnya tembus ke ubun-ubun rasanya, bersamaan dengan itu mendengar suara tembakan bedil atau suara petir satu kali, apabila jelas tanda ini dan datangnya melalui diri kita maka mengucaplah kita:

- *Yaa Huu*

Inilah suatu rahmat dari Allah swt memberikan tanda pada kita untuk mengabarkan bahwa umur kita tinggal 40 hari lagi di dalam dunia ini. Dalam masa 33 hari tidak ada tanda-tanda yang datang pada kita yang sesuai dengan pelajaran yang ada, manakala ada itu adalah godaan iblis dan syaitan, oleh karena

itu janganlah lalai dengan ibadah-ibadah dan selalu kita berdzikir, mengingat kepada Allah Yang Maha Esa.[19]

Kedua, manakala sudah sampai waktunya 33 hari, maka Allah akan memberi pula tanda melalui diri kita. Tanda yang kedua ini datangnya melalui mata, dari mata keluar suatu cahaya yang amat putih serta berdiri di hadapan kita, kemudian cahaya itu berubah menjadi seujud insan yang amat elok serta berpakaian putih yang amat indahnya menghadap kita. Manakala jelas sudah tanda ini, maka segeralah pengucapkan:

- *Al-Haqqul Haq*:[20]

Inilah suatu tanda bahwa umur seseorang tinggal 7 hari saja lagi di alam dunia ini, dan selama 4 hari tidak ada tanda-tanda yang datang pada kita, berjaga-jagalah, perbanyak amal ibadah dan janganlah lalai dengan berdzikir.

Ketiga, bila sampai waktunya 4 hari berjaga-jagalah atas datangnya tanda yang ketiga. Tanda inipun datangnya melalui diri kita, yaitu melalui mulut keluar suatu cahaya yang amat bersinar, cahaya itu berdiri dihadapan kita kemudian berubah menjadi bentuk insan serupa dengan diri kita sendiri serta menghadap kepada kita, bersamaan dengan itu akan tercium bau yang amat harum seolah-olah bau ambar kasturi. Manakala sudah jelas tanda ini, maka mengucaplah kita:

الحمد لله رب العالمين

Inilah suatu rahmat yang Maha Besar yang diberikan Allah Swt kepada kita untuk memberi tanda bahwa umur kita tinggal 3 hari saja lagi di alam dunia ini.

[19] Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 41.
[20] Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 41.

Dengan datangnya tanda ketiga ini bolehlah kita menyampaikan amanat-amanat kepada keluarga dan kaum kerabat. Ingatlah selalu kepada Allah swt dan janganlah lalai dengan ibadah dan dzikir yang keluar masuk.

Keempat, untuk menunggu saat tibanya tanda terakhir ini, hendaklah tetap selalu tetap dengan dzikir dan jangan lalai lagi sebab tanda ini terakhir datangnya, yaitu saatnya menghadap serta kembali kehadirat Allah swt. Tanda terakhir inipun datangnya melalui diri kita, yaitu: terlinga berdengung bunyinya yang amat panjang, pandangan mata menjadi kabur, kemudian menjadi hitam atau gelap yang pandang semesta alam ini.

Pada kegelapan itu kemudian terpandanglah suatu titik cahaya, kemudian cahaya itu makin lama, makin membesar dan berubah serta menghilangkan warna yang gelap tadi. Sehingga penglihatan memandang suatu cahaya yang amat bergelimang memenuhi semesta sekalian alam ini. Cahaya ini amat indahnya tiada dapat lagi dibayangkan keindahannya. Maka jangan ragu lagi, hati kita tenang saja dengan dzikir karena kita sedang berhadapan dengan *Nurullah*.[21]

Jangan ragu (*syak*) pada yang hadapi itu, saat inilah Allah Ta'ala menampakkan diri-Nya (*tajalli*) dengan tiada terhingga kepada hamba-Nya yang dikasihi-Nya, kemudian telinga berdegung kembali, serta mata terasa amat mengantuk, kantuk yang amat sangat yang tiada lagi dapat lagi ditahan rasanya. Tenang tetap dengan dzikir, ingat kepada Allah. Manakala kantuk ini tidak dapat lagi ditahan maka ucapkanlah:

لااله الا الله

[21]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* , 40.

Terus angkat kedua tangan jika sanggup sambil ucapkan takbir *Allah Akbar* sekaligus menutup kedua mata, inilah yang dinamakan:

ان لله وان اليه راجعون

Artinya: *Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kembali kepada Allah.*

Maka kembalilah dengan tenangnya kehadirat Allah swt dengan rahmat-Nya yang tiada dapat kita bandingkan nikmat-Nya.[22]

8. Mengenal Dzat

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, yang terakhir di dalam pelajaran ilmu *Ma'rifatullah* ialah masalah mengenal Dzat Allah *Rabbul Jalil*. Allah swt adalah Dzat Yang Mutlak yang bersifat *laisa kamitslihi syai'un*. Dia pencipta Langit dan Bumi serta segala isinya. Allah tiada banding dan tiada berumpama dan tiada yang serupa dengan-Nya, sebagaimana sebelum terjadi langit dan bumi. Ketika itu hanya Allah berdiri sendiri-Nya yang bernama *Dzatul Buhty*, Dzat yang bersifat sempurna, Dzat yang tiada dapat dibayang-bayangkan, tiada dapat diraba-raba dan tiada dapat dilihat dengan mata kepala karena halusnya, tetapi Allah Dzat yang amat nyata pada ilmu-Nya, karena Dzat Allah yang meliputi semesta alam,[23] seperti tersebut dalam firman-Nya:

الا إنه بكل شيء محيط

Artinya: "*Sesungguhnya Dia Allah meliputi segala sesuatu".*[24]

ونحن أقرب إليه من حبل الوريد

[22]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 43.
[23]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 44.
[24]Lihat al-Qur'an Surah, Fussilat ayat 54.

Artinya: *Dan kami lebih dekat daripadamu, bahkan lebih dekat dari urat lehermu*.[25]

المشرق والمغرب فأينما تولو فثم وجه الله

Artinya: "*Kepunyaan-Ku barat dan timur, maka kemanapun kamu menghadap dirimu maka disanalah Aku Dzat Allah"*.[26]

وفى أنفسهم أفلا تبصرون

Artinya: *Aku ada di dalam kamu, apakah kamu tidak melihat.*[27]

Menurut Muhammad Saman, beberapa dalil ini menunjukan kenyataan Allah kepada ilmu-Nya.

C. Tata Cara Ibadah Dalam Ma'rifat

1. Wudhu Ma'rifat

Tata Tertib Kesempurnaan wudhu mengikuti pelajaran Ma'rifatullah. Yang nama tata tertib itu haruslah dipatuhi, agar apa yang lakukan di dalam shalat akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt. Diwaktu hendak melakukan wudhu, terlebih dahulu bukalah seperti kopiah, jam tangan kalau pakai. Kemudian jika memakai baju lengan panjang hendaklah dilipat hingga ke pangkal lengan, kemudian duduklah dengan tenang sebaiknya mengahadap kiblat, kemudian kita ucapkan seperti di bawah ini:

استغفر الله العظيم 3x

[25]Lihat al-Qur'an Surah, Qaf ayat 16.
[26]Lihat al-Qur'an Surah, al-Baqarah ayat 115.
[27]Lihat al-Qur'an Surah, adz-Dzariyat ayat 21.

الذى لااله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ولاحول ولا قوة الا بالله العلى العظيم, اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله, اللهم صل على محمد, اللهم صل على سيدنا محمد, اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد

Kemudian kita pandanglah air yang hendak kita gunakan untuk berwudhu itu dengan pandangan ma'rifat serta beri'tikad dalam hati: *sesungguhnya air ini berasal dari Nur.*

Selanjutnya menurut Muhammad Saman, mulailah berwudhu dengan memenuhi syarat, rukun, sunat dan adab-adabnya. Lakukan dengan niat yang sempurna karena Allah semata dan tertib, tuma'ninah, khusu' dan tawadhu.[28]

2. I'tikad dan tertib kesempurnaan shalat

Apabila sampai di sajadah janganlah langsung melakukan shalat, tetapi hendaklah duduk taqarrub lebih dahulu, dalam duduk ini hendaklah tenangkan hati dan jiwa dengan setenang-tenangnya dan tumpukanlah segala perhatian hanya semata-mata kepada Allah dan di dalam ketenangan ini, maka ucapkan i'tikad seperti di bawah ini:

استغفر الله العظيم

الذى لااله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ولاحول ولا قوة الا بالله العلى العظيم

Yaa Allah segala amal ibadah ini hanya aku tujukan kepada-Mu yaa Allah. Yaa Rasulullah salam dan shalawat khusus aku tujukan kepada-mu, syafa'atilah aku dengan izin Allah. Yaa Allah atas kebesaran Engkau hamba yang dhaif ini

[28]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 46.

berterima kaasih semoga aku mendapat berkat dan bimbingan dari guruku yang Engkau ridhai yaa Allah.

Setelah itu berdiri dengan betul, kedua pergelangan tangan disilangkan yang kanan di atas yang kiri di bawah, kepala hendaklah ditundukkan ke bawah memandang sajadah dengan setenang-tenangnya, maka ucapkan:

استغفر الله العظيم 3x

الذى لااله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ولاحول ولا قوة الا بالله العلى العظيم, اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله, اللهم صل على محمد, اللهم صل على سيدنا محمد, اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد

Aku Qudrat dan Iradat sifat yang berdiri pada Dzat, yang sembahyang adalah Ruh.

Kemudian leraikan tangan dan di saat ini pusatkan dan tumpukan segala perhatian hanya kepada Allah, untuk Allah dan karena Allah semata. Kemudian barulah ucapkan lafazh niat sembahyang langsung mengangkat takbiratul ihram, pada waktu mengangkat takbiratul ihram hilangkan; penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan.[29]

Lepaskan itu membaca doa *iftitah*. Selepas membaca doa iftitah, maka baca doa di dalam i'tikad, yaitu doa anak yang saleh sebagai berikut:

Yaa Allah kehadirat Engkau aku bermohon, muliakanlah Junjungan kami Rasulullah saw serta kaum keluarganya dan para sahabat utamanya. Yaa Allah muliakanlah para anbiya-Mu, aulia-aulia-Mu, wali-wali-Mu, para

[29]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 48.

muslimin dan muslimat yang shalihin. Yaa Allah kehadirat Engkau pula aku bermohon, bimbinglah kedua ibu bapak kami di jalan keridhaan-Mu dan ke jalan kesempurnaan-Mu, Yaa Allah letakkanlah kedua ibu bapak kami di tempat yang mulia di sisi-Mu yaa Allah.

Setelah itu membaca surah al-Fatihah, selanjutnya dalam sembahyang jangan terburu-buru, hendaklah dikerjakan dan dilaksanakan semua rukun yang tiga belas (13) perkara itu dengan tertib, tuma'ninah, khusu' dan tawadhu', yaitu; 1) takbiratul ihram, 2) niat, 3) tertib, 4) tuma'ninah, 5) khusu', 6) tawadhu', 7) Fatihah, 8) ruku', 9) i'tidal, 10) sujud, 11) duduk antara dua sujud, 12) tahiyat dan 13) salam.[30]

Pada Tahiyat Awal setelah membaca *Allahumma shalli 'ala Muhammad* bacalah di dalam i'tikad yaitu permohonan anak yang shaleh seperti berikut:

Yaa Allah kehadirat Engkau pula aku bermohon, bimbinglah kedua ibu bapak kami di jalan kehadirat-Mu dan ke jalan kesempurnaan-Mu. Yaa Allah letakkanlah kedua ibu bapak kami di tempat yang mulia di sisi-Mu yaa Allah.

Pada Tahiyat Akhir setelah membaca *Fil 'Alaminna innaka hamidun majid,* maka baca di dalam i'tikad yaitu permohonan anak yang shaleh seperti tersebut di atas. Kemudian sambung dengan permohonan di sebelah maka surat ini secara i'tikad: "*Yaa Allah Engkaulah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yaa Allah Engkaulah Yang Maha Mengetahui Zahir dam Batinku, Engkaulah yang*

[30]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 48.

mengabulkan segala permohonan dan permintaanku, Maha Suci Engkau yaa Allah hidupkanlah aku di dalam nikmat-Mu dan matikanlah aku di dalam Rahmat-Mu."

Selepas itu barulah kita memberi Salam, kemudian dari pada itu kita bawakanlah wirid-wirid, dzikir dan ditutup dengan do'a.[31]

3. Syarat-Syarat Sebelum Amalan-Amalan Khusus Berdasarkan Pelajaran Ilmu Ma'rifatullah

Menyempurnakan syarat-syarat sebelum beramal ini hendaklah dilaksanakan dengan penuh khusu' dan tawadhu' kepada Allah swt, agar mendapatkan limpahan rahmat-Nya dengan pancaran *Nur Keimanan* dengan penuh rasa insyaf dan kesadaran, yang mana segala amalan-amalan yang dilaksanakan itu semata-mata untuk mencari *keridhaan* serta *keampunan* dari Allah swt, untuk kesempurnaan hidup sebagai seorang Islam yang bertakwa. Semoga dengan amalan-amalan yang dilaksanakan nanti, Allah akan membukakan pintu hijab-Nya dengan taufik dan hidayah menyinari dada dan semoga Ia akan menerima kita sebagai orang-orang mukmin yang telah diridhai-Nya dan tergolong bersama orang-orang shalihin.[32]

a. Mandi Taubat

Dimulai dengan mandi taubat (sekitar jam 11 malam), yaitu setelah membersihkan diri (mandi) maka pada guyuran penghabisan, maka bacalah ini di dalam i'tikad seperti di bawah ini:

---

[31]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 49.
[32]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 50.

1) Mengucap istighfar 3x:
2) الذى لااله الا هو الحى القيوم واتوب اليه
3) اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله
4) اللهم صل على محمد
5) اللهم صل على سيدنا محمد
6) اللهم صل على سيدنا ومولانا محمد
7) لا اله الا الله
8) Allah Allah Allah
9) Akulah roh yang memandikan dan mensucikan pada si jasad yang baharu karena Allah.
10) Kemudian bacakan pada air itu: Surat al-Fatihah 7x, Surah al-Ikhlas 7x, Surah al-Falaq, Surah an-Naas 7x.
11) Setelah itu kita bacakan do'a mandi taubat seperti: "*bismillahir rahmanir rahim nawaitu gusla littaubati 'an jami 'il junub lillaahi ta'ala*.

Setelah itu barulah kita mandikan air tersebut mulai diguyurkan dari ubun-ubun (kepala) tiga kali berturut-turut.[33]

b. Wudhu

Setelah mandi, barulah mengambil air wudhu untuk melaksanakan amalan-amalan, seterusnya sebagai berikut, yaitu sebaliknya.

1) Memakai pakaian serba putih.
2) Sunat memakai wewangian (yang tidak mengandung alkohol)

[33]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 51.

3) Membakar gaharu, dupa atau cendana.

4) Jangan berkata-kata setelah berwudhu.[34]

c. Masuk Kamar *Suluk*

Kemudian masukkan ke dalam kamar, sebaiknya kamar khusus untuk melaksanakan amalan (bilik *suluk*).

1) Melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu

2) Kita duduk bertakarrub, di dalam duduk ini berniatlah kita seperti ini

استغفر الله العظيم 3x

الذى لااله الا هو الحى القيوم واتوب اليه ولاحول ولا قوة الا بالله العلى العظيم

Yaa Allah segala amal dan ibadahku ini hanya aku tujukan pada-Mu, Engkau terimalah, Yaa Rasulallah, salam dan shalawat khusus aku tujukan padamu, syafa'atilah aku dengan izin Allah, Yaa Allah atas kebesaran Engkau, hamba-Mu ini berterima kasih, semoga aku mendapat bimbingan dan berkata dari ilmu yang aku terima ini dari guruku yang Engkau ridhai, Yaa Allah Engkau terimalah.[35]

d. Sembahyang Sunnat Wudhu

Berdiri dengan tertib untuk melaksanakan sembahyang sunnat wudhu dua raka'at, dengan niat:

1) Ushalli sunnatan wudhu rak'ataini lillahi ta'ala Allah akbar.

[34]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 51.
[35]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 52.

2) Raka'at pertama bacalah surah al-Fatihah dan al-Kafirun, rakaat kedua baca surah al-Fatihah dan al-Ikhlas

Selesai memberi salam kanan dan kiri, maka ucapkan ini dengan penuh insyaf dan rendah diri serta memohon kepada Allah dengan penuh yakin: "*Yaa Allah, aku memohon dan bersujud kepada-Mu, berikanlah aku rahmat dan petunjuk-Mu, bersihkanlah jasadku, sucikanlah jiwaku dan fasihkanlah lidahku. Yaa Allah sempurnakan amal dan ibadahku ini untuk aku mengabdikan diri kepada-Mu, untuk engkau dan karena engkau semata-mata, amin. Ya Rabbal 'alamin, alahamdulillahi Rabbil 'alamin"*

e. Sembahyang Sunat Taubat

Berdiri dengan benar untuk melaksanakan sembahyang sunat taubat, yang mana sembahyang taubat ini sangat penting sekali dilaksanakan di dalam pembersihan dan pensucian diri di dalam pelajaran ilmu Ma'rifatullah.

Niat sembahyang Sunat taubat ini adalah; "*ushalli sunnatan taubaati rak'ataini lillahi ta'ala Allah…akbar."*

1) Bacaan dalam shalat sama seperti pada shalat sunnat wudhu.
2) Selesai salam teruskan mengucap dzikir ini; *astaghfirullahal 'azhim* 300 kali dan *alladzi laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaih wa laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil azhim*
3) Kemudian kita bacalah Doa taubat seperti di bawah ini:

alaahumma inni as'aluka attaubaati wa inaabati wal istiqamah 'ala syaariatil gharaa'i wa thaorikatil baida'i birahmatika yaa arhamar rahimin alhamdulillahi rabbail 'alamin 3x

4) Ucapkan pemohonan ini dengan penuh khusu', ikhlas dan ridha kepada Allah swt, dengan sebaik-baik permohonan agar Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sesuai dengan permohonan yang kita harapkan, dan ucapannya seperti ini: *Allahu Rabbi ya tuhanku pencipta semesta alam, kehadirat engkaulah hamba memohon pengampunan dari segala dosa-dosaku zahir dan bathin yang telah hamba-Mu ini lakukan, ya Allah ampunilah aku, berikanlah aku taufik dan hidayah untuk mengabdikan diri kepada-Mu. pemberi petunjuk pada hamba-hamba-Mu yang benar-benar mengharapkan keridhaan-Mu. dan sesungguhnya engkaulah ya Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui. amin, amin, alhamdulillahi rabbil 'alamin*.[36]

f. Sembahyang Sunat Istikharah

Setelah itu berdiri dengan baik untuk melaksanakan shalat sunat istikharah dua rakaat. Lapazh niatnya yaitu; *ushalli sunnatan istikharah rak'ataini lillahi ta'ala allahu….akbar.*

1) Setelah memberi salam, mengucapkan dzikir seperti ini:

[36]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 53.

astaghfirullahal 'azhim 150 x, disambung dengan *alladzi laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaih wa laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil azhim.*

2) Kemudian membaca doa Mu'akal atau doa memohon petunjuk, yaitu dibaca tiga kali seperti: *bismillahir rahmanir rahim, allahumma anta rabbi anta qayyimu wa anta sirri, ya allahu khalikul mubin, ya manan ya manan ya dayan ya burhan, ya rahman ya rahim ya dzal jalili wal ikram wallahu gafurur rahim, birahmatika ya arhamar rahimin, alhamdulillahi rabbail 'alamin*.

Setelah berdoa tadi, maka ucapkan doa ini di dalam bahasa sendiri dengan hati yang penuh khusu' dan penuh yakin bahwa Allah Swt. akan mengabulkan permohonan kita dengan taufik dan hidayah-Nya dengan pancaran Nur Keimanan. *sesungguhnya Allah maha mendengar dan tidak memungkiri janji*. Inilah doanya:

bismillahir rahmanir Rahim, allahur ruhun ghafur rahim 3x dan *yaa Allah, yaa Rabbi, yaa tuhanku, kehadirat engkaulah hamba ini bertaubat dari segala perbuatanku yang tercela kecuali yang haq pada sisi mu yang mulia. yaa allah, sesungguhnya hamba-Mu ini telah insyaf dan sadar atas segala dosa-dosa yang telah aku lakukan. justru itu aku datang bersujud pada-Mu, yaa Allah ampunilah aku, yaa Allah tunjukkanlah kebesaran ilmu-Mu padaku karena aku ini adalah ilmu-mu, dan janganlah engkau permalukan aku di dalam ilmu-Mu ini. yaa allah engkau ridhailah aku di dalam pengabdian diriku pada-mu semata-mata untuk*

mencari kesempurnaan-Mu, untuk-Mu dan karena-Mu semata-mata. Amin amin ya rabbal 'alamin, alhamdulillahi rabbil 'alamin.[37]

g. Selesai berdoa maka ucapkanlah salam seperti berikut:

1) *Assalamu'alaika ya rasulullah* 3x

(Syafa'atilah aku dengan izin Allah)

Hadiahkan al-Fatihah 3 kali dan dzikir *Allah Allah* 100 kali

2) Assalamu'alaikum summa ilaa ruh syeikh muhd. hamidani

3) Assalamu'alaikum summa ilaa ruh syeikh muhd. abdullah

4) Assalamu'alaikum summa ilaa ruh syeikh mohiddin aspar

5) Assalamu'alaikum yaa mu'alimun asral jannah

Perhatian: untuk salam dari (b) hingga (e) cukup satu kali saja dan setiap salam hadiahkan al-Fatihah satu (1) kali dengan dzikir *Allah Allah* 100 x.

h. Doa *munajat* dengan hati yang penuh yakin dan ikhlas kepada Allah semoga para wali-wali Allah yang diucapkan ini turut bersama membimbing kita seperti yang kita harapkan, doanya seperti ini: *Allahumma ya syaidi nurrul mu'minin, allahumma ya syaidi nurrul arifin, allahumma ya syaidi nurrul ambiya i'wal mursalin, allahumma ya muhammad nabiy. yaa Allah engkaulah yang maha pengasih lagi penyayang, yaa Allah engkaulah yang mengetahui zahir dan batin, yaa allah engkaulah yang mengampuni segala dosa-dosaku, yaa allah engkaulah yang menyempurnakan segala amal dan ibadahku, yaa allah*

[37]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 53-54.

engkaulah yang mengabulkan segala hajat dan permohonanku, engkaulah yaa Allah yang maha mulia dzat alam semesta dunia dan akherat, maha suci engkau, yaa Allah, engkaulah yang aku sembah, pada-mu lah tempat aku menyerahkan diriku dan pada-mu lah tempat aku kembali. wassallahu 'alla khairi khalkihi Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wasahbihi ajma'in, wal hamdulillahi rabbil 'alamin.[38]

Ini syarat-syarat beramal untuk mengikuti pelajaran ilmu Ma'rifatullah peringkat awal. Selanjutnya Muhammad Saman al-Banjari ada hal-hal yang penting di dalam pelajaran ilmu Ma'rifatullah.

a. Amalan sebelum melaksanakan fardhu maghrib

Shalat sunnat Maghrib sebelumnya tidak ada. Untuk itu sebagai pengganti Sembahyang sunnat tersebut, maka sebaiknya bacakan amalan ini setelah adzan. Dibaca sebaik-baiknya tiga kali berturut-turut.

astaghfirullahal 'azhim, mingkunlli dzambil 'azhim la yaghfiru zunuba illa rabbal 'alamin.[39]

b. Salam tasbih

Salam tasbih ini begitu penting sekali diketahui yaitu sebelum menggunakan tasbih yang sejumlah sebanyak 99 biji itu termasuk kepalanya menjadi 100 biji, sebaiknya diketahui pula akan salam tasbih itu. Cara menggunakannya:

1) Hendaklah menggunakan tangan sebelah kanan

[38]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 54.
[39]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 55.

2) Ucapankan tasbih, tahmid, dan takbir, yaitu: *subhanallah alhamdulillah allahu akbar*.
3) Kemudian kita ucapkan salam: (*assalamu'alaikum ya habibal muqaadasia*) Tiga kali berturut-turut, kemudian kita bacakan al-Fatihah satu (1) kali dan dzikir *Allah Allah* sebanyak 100 kali.

I'tikad dan ucapan ini boleh dilakukan sebelum menggunakan tasbih tersebut atau sesudah menggunakannya. Bila meletakkannya hendaklah kepala tasbih tersebut senantiasa ke bawah diletakkan di samping tikar sajadah di sebelah kanan.[40]

4. Amalan peringkat awal Pensucian Pertama dan pembersihan dzahir.

Sebelum melakukan amalan pembersihan dan pensucian bathin, setelah melaksanakan syarat sebelum beramal maka untuk peringkat awal laksanakanlah amalan pensucian atau pembersihan zahir khusus pada zahir yaitu badan yang mempunyai tujuh sifat yang *mati* seperti: mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan syahwat.[41]

a. Duduk Takarrub
   1) Tundukkan kepala ke bawah
   2) Hilangkan segala ingatan duniawi dengan sifat-sifat yang tercela (madzmumah) dan isikan dengan sifa-sifat Mahmudah yakni sifat terpuji
   3) Tumpukan segala perhatian serta pusatkan segala ingatan pada yang satu, yaitu hanya kepada Allah swt semata-mata dan jangan

[40] Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 55.
[41] Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 55.

mengharap sesuatu selain daripada Dia, hanya mengharapkan keridhaan dan keampunan dari-Nya.

4) Hilangkan empat perkara; pendengaran, penciuman, penglihatan dan perasaan.[42]

b. Kemudian bayangkan dosa-dosa yang pernah kita lakukan, baik dosa-dosa kecil maupun dosa besar. Ketika membayangkannya, maka kita ucapkan ucapan ini dengan penih perasaan insyaf dan sadar serta penuh khusu' dan tawadhu' kepada Allah, semoga Allah mengampuni segala dosa kita serta menerima Taubat kita dengan petunjuk dan hidayah-Nya. Ucapannya yaitu: *Astaghfirullahal Adzim 3x* dan *Alladzi la ilaa ha Illallaah huwal hayyaul qayyum wa atubu ilaih walahaula wala quata illa billahil 'aliyyil 'adzim*.

c. Ucapkan munajat: *ilaahi anta maqshudi wa ridha kamathlubi a'tini mahabbataka wa ma'rifataka*

d. I'tikadkan sesuai dengan penghormatan kita seperti i'tikad di bawah ini: *Taa Allah yaa Rabbi yaa Tuhanku, aku mohon pada-mu dan mengharap keridhaan-mu yaa Allah, ampunilah dosa-dosaku yang dilakukan oleh:……ku, dan sucikanlah:……. agar ia-nya mendapat nur hidayan-mu untuk aku mengabdikan diri kepada-Mu. yaa Allah terimalah permohonanku..amin*

e. Setelah itu mengucapkan kalimat dzikir *Allah Allah Allah,* dengan khusu' dan tawadhu', sewaktu berdzikir mata dipejamkan rapat, kedua rahang

[42]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 56.

dirapatkan, bibir atas dan bawah ditemukan, lidah diangkat/ditegakkan ke atas langit-langit. Lalu ucapkan dzikir itu sebanyak:

1) Khusus untuk mata 5000x
2) Khusus untuk telinga 1000x
3) Khusus untuk hidung 1000x
4) Khusus untuk mulut 1000x
5) Khusus untuk tangan 1000x
6) Khusus untuk kaki 1000x
7) Khusus untuk syahwat 1000x[43]

Perhatian dzikir: setiap kali mengalihkan dzikir tersebut, seperti dari mata dipindahkan ketelinga dan seterusnya hendaklah kita memohon kepada Allah SWT seperti permohonan itu pada halaman sebelumnya bagian nomor 5, dan pada titik-titik permohonan itu kita i'tikadkanlah sesuai dengan anggota badan yang hendak disucikan

f. Amalan khusus ini dilaksanakan hanya dalam waktu satu malam saja. Selesai mengamalkan maka ditutup dengan sembahyang sunat syukur dua rakaat, lafazh niatnya, yaitu:

Ushalli sunnatansyukri rak'ataini lillahi ta'ala allahu akbar

g. Setelah salam kita akhiri dengan Do'a.[44]

5. Pensucian kedua dalam peringkat awal ialah khusus pensucian bathin

[43]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 56.
[44]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 56-57.

Selesai melaksanakan pensucian dan pembersihan zahir seperti di atas, maka pada malam berikutnya laksanakan pula pensucian dan pembersihan bathin. Cara seperti berikut:

a. Laksanakan syarat-syarat sebelum beramal

b. Kemudian lakukan seperti pada acara pensucian zahir seperti di atas.

c. Mengucapkan kalimat dzikir *Allah, Allah, Allah,* yang pada peringkat ini maka kita dinamakan detak dzikir itu kepada:

1) *Lathiful qalbi* : 2 jari di bawah satu susu kiri 5000x
2) *Lathifur ruh* : 2 jari di bawah satu susu kanan 1000x
3) *Lathiful sir* : 2 jari di atas susu kiri 1000x
4) *Lathiful kahfi* : 2 jari di atas susu kanan 1000x
5) *Lathiful ahkaf* : pada tengah-tengah dada 1000x
6) *Lathiful natikah*: diantara dua kering 1000x
7) *Lathiful jasad* : seluruh anggota badan 1000x[45]

d. Begitulah seterusnya amalan itu dilaksanakan dalam waktu satu malam selesai, kalimat dzikir itu (*allah, allah*) semuanya berjumlah 11.000 kali dan setiap kali memindahkan detak atau pukulan dzikir dari satu tempat ke tempat yang lain misalnya dari *lathiful qalbi* ke *lathifur ruh*, maka hendaklah diucapkan permohonan seperti pada bagian terdahulu di atas (pada bagian 4 dan 5) yaitu kita sesuaikan dengan tempat yang hendak kita lakukan. Setelah selesai beramal, maka tutuplah dengan sembahyang

[45]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 57.

sunnat syukur dua rakaat, kemudian setelah salam, maka kita berdoa, bermunajat kepada Allah.

allahurruhun ghafururrahim *3x* dan baca *fa fahamna ha Sulaiman wa qaulan a'taina hikmau wa 'ilamu wa syaharna ma 'audau dal jibaalu yusabbihu wa thairaa wa kunna faa 'illin. ya hayyun, ya qayyum, yaa Rabbi Musa wa Haarun wa Ibarahim ya Rabbi wa Muhammad nabiy Muhammad SAW. akrimni bi fahmi wa ruzuqni bil 'ilmih. wal hikmati wa 'aqli bihaqqi Muhammadun Nabi Saw. amin hu ya allah amin hu ya rahman, amin hu ya rahim birahmatika ya arhamar rahimin. Allahu ya rabbi ya tuhanku pencipta semesta alam aku bersyukur kepada-mu atas nikmat yang telah engkau karuniakan kepadaku. Ya Allah aku bersyukur kepada-mu atas ilmu yang telah engkau anugerahkan kepadaku. ya allah aku bersyukur kepada-mu atas limpahan nur hidayah-mu yang telah engkau limpahkan kepadaku. yaa allah aku bersyukur pula kepada-mu yang mana engkau telah menyempurnakan amalan dan ibadahku ini. yaa allah apa yang aku lakukan dan perbuat ini tiada lain adalah semata-mata untuk persembahanku kepada-mu untuk mencari titisan keridhaan-mu. maka limpahkan karunia-mu padaku seperti apa yang aku hajati agar aku tetap dan tenang melaksanakan perintahmu seperti yang telah engkau berikan pada orang-orang shalihin sebelumku. yaa allah sesungguhnya engkaulah yang maha mendengar dan maha melihat apa yang aku mohonkan ini. dan sesungguhnya engkaulah sebaik-baik*

tempat meminta dan memohon perlindungan dan sesungguhnya engkau tidak memungkiri janji. maha suci engkau yaa allah, engkaulah yang aku sembah, pada-mulah tempat aku menyerahkan diri dan pada-mulah tempat aku kembali. washshallallahu 'alaa khairi khalqihi sayyidina muhammadin wa 'ala alhihi washahbihi ajma'in, alhamdulillahi rabbil'alamin.

Sekiranya ada rezeki yang lebih maka hendaklah berkifarat dengan bersedekah dan membaca doa selamat pada siangnya. Sebaik-baik sedekah itu diberikan kepada fakir dan miskin. Semoga Allah SWT membukakan pintu hijab-nya dan mengabulkan seperti apa yang kita harapkan.[46]

6. Amalan peringkat atas bagi pensucian dan pembersihan zahir.

Setelah mengikuti syarat-syarat sebelum beramal tadi, maka laksanakan amalan berikut sesuai dengan judul di atas untuk pembersihan zahir:

a. Dimulai dengan;
    1) Duduk takarrub (seperti duduk tahiyat awal atau tahiyat akhir)
    2) Kepala ditundukkan ke bawah (setunduk-tunduknya)
    3) Hilangkan segala ingatan duniawi: yakni hilangkan pendengaran, penciuman, penglihatan dan perasaan serta tumpukan segala perhatian pada yang satu yaitu hanya tertumpu pada Allah SWT semata-mata. yang kita carikan hanyalah semata-mata keridhaan Allah.

[46]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 57-58

b. Bacalah do'a menujat ini satu kali: *ilahi anta maqshudi wa ridha kamath lubi atina mahabbataka wa ma'rifataka*

c. Baca shalawat khusus untuk Nabi Muhammad SAW yang mana pada saat yang sama seolah-olah Nabi Muhammad SAW ada dihadapan kita dengan ucapan: *"assalamu'alaika ayuhannabiyu warahmatullahi wabarakatuh"*

d. Mengucapkan: *assalamu shalli 'alaa Muhammad, assalamu'alaina wa 'alaa ibadillahish shalihin*

e. Memohon untuk bertaubat, dengan ucapan: *astaghfirullahal 'azhim* 7x, dengan niat supaya diampuni oleh Allah ta'ala segala dosa-dosa lahiriah kita seperti: matan, tangan, telinga, kaki, hidung, syahwat dan mulut.

f. Ucapkan lagi *astaghfirullahal 'azhim* sebanyak tujuh (7) kali juga khusus bermohon keampunan kepada allah ta'ala yang telah dilakukan oleh dosa-dosa bathin seperti:

   1) *Lathiful qalbi* : 2 jari di bawah satu susu kiri
   2) *Lathifur ruh* : 2 jari di bawah satu susu kanan
   3) *Lathiful sir* : 2 jari di atas susu kiri
   4) *Lathiful kahfi* : 2 jari di atas susu kanan
   5) *Lathiful ahkaf* : pada tengah-tengah dada
   6) *Lathiful natikah* : diantara dua kering
   7) *Lathiful asad* : seluruh anggota badan.[47]

h. al-fatihah satu (1) kali dan al-ikhlash tiga (3) kali

[47]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 59.

i. Renungkan segala dosa-dosa yang lalu yang telah kita lakukan maupun dosa-dosa yang sengaja atau yang tidak disengaja kita lakukan. Pada saat ini kita tinggalkan duniawi di belakang. Apakah kita ke surga ataukah ke neraka? Untuk ke syurga amal belum ada, hendak ke neraka hawanya terlaluu panas. Tinggalkan itu semua, yang kita harapkan hanyalah keridhaan Allah SWT keampunannya semata. Disini kita jalan terus pantang mundur, kekuatan semangat kita untuk terus mencari keridhaan Allah. Sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur'an, yaitu:

barang siapa yang ingin menemukan tuhannya, maka hendaklah ia berbuat amal shaleh dan tidak menyekutukan tuhan dan tujuan di dalam beribadah kepada-nya.[48]

j. Kemudian kita baca lagi do'a seperti pada nomor (2), halaman sebelumnya.

k. Lalu ucapkan:

1) "*afdhaludz dzikri fa'lam annahu la ilaa ha illallah*"

Ketika kita mengucapkan *laa* nafas ditarik dan kepala ditegakkan dan mata hati melihat ke atas melampaui tujuh petala langit hingga arasy dan terus hingga yang tiada terbatas, yaitu tarikan daripada pusat. Apabila mengucap ilaaha kepala diputarkan ke bahu kanan ke ruang yang tiada berbatas. Kemudian apabila mengucap illallah kepala diputarkan melalui dari bahu kanan tadi terus didetakkan tertumpu pada hati sanubari (*lathiful*

[48]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 60.

qalbi) yaitu pada gerak masuk/naik dengan ucapan *laa ilaa*. Manakala gerak nafas keluar/turun dengan ucapan *ha illallah*.

Pada ucapan *la illaha illallah* dalam tingkat ini perasaan bathin telah berada di tempat tidak terisi yaitu pada ruang yang tidak terbatas dan lenyap pada suatu keadaan "fana: yakni di dalam wujud allah jua. manakala i'tikad kita pula ialah mengucap Allah allah allah tiga (3) kali serta ucapan i'tikadnya ialah seperti berikut: *Yaa Allah engkaulah yang aku cari dan keridhaan mu lah yang aku harapkan.*[49]

2) Ucapkan lagi kalimah *la ilaa ha illallah* pada tingkat yang kedua dengan putaran kepala yang sama menusuk ke *lathiful qalbi* dengan ucapan *Allah Allah Allah* tiga kali dalam i'tikad disertai dengan ucapan:

yaa Allah ampunilah segala dosa-dosaku zahir dan bathin dan terimalah taubatku yaa allah.

Pada ucapan yang kedua dalam tingkat ini hati rabbani sedang berintai-intai atau murakabah dan musyahadah atau berpandang-pandangan dengan Allah SWT.

l. Ucapkan lagi kalimat *la ilaa ha illallah* kali yang ketiga dalam i'tikad seperti: *yaa allah tunjukilah aku dengan taufik dan hidayah-mu dan berkahilah aku di dalam mencari keridhaan-mu dan kesempurnaan-mu, karena engkau semata-mata.*

[49]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 60.

ketika mengucapkan *la ilaa ha illallah* itu juga adalah kita mengeluarkan sifat-sifat yang tercela (madzmumah) serta sifat-sifat yang tidak dikehendaki, diganti dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).[50]

m. Di dalam mengucapkan dzikir *la ilaa ha illallah* ini hendaklah kepala ditundukkan ke bawah khusu' dan *tawadhu*. Tertumpu terus kepada Allah SWT dan seluruh anggota badan didiamkan. kemudian nafas ditahan serta tenangkan perasaan dan hati dengan duduk bertakarrub yang tidak bergerak-gerak, sedangkan hati dan jiwa terus tertumpu pada allah swt, semata-mata manantikan faidah dan natijah dari ucapan *dzikrullah* yang kita ucapkan tadi. Apa yang kita harapkan ialah semoga Allah melimpahkan titisan nur hidayah-Nya serta rahmat-Nya kepada kita agar memperoleh natijah dzikir tersebut. Kiranya tidak ada berarti bukanlah Allah tidak memberkati dan jangan berputus asa dan seterusnya kita ucapkan lah do'a munajat seperti di atas tadi dengan keikhlasan dan ketulusan hati serta jiwa kepada Allah. semoga apa yang kita mohonkan itu tetap akan didengarkan oleh Allah swt.

n. Berdzikir dengan kalimat dzikir lisan yaitu *La ilaa ha illallah* itu dan tumpukan atau pukulkan dzikir tersebut pada tempat-tempat yang dikhususkan untuk dicuci seperti di bawah ini:

1)	kedua belah mata	sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
2)	kedua belah telinga	sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
3)	khusus untuk hidung	sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
4)	khusus untuk mulut	sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam

[50]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 61.

5) kedua belah tangan sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
6) kedua belah kaki sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
7) khusus untuk syahwat sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam.

Pensucian tersebut ialah pensucian zahir peringkat kedua, dilaksanakan selama tujuh malam berturut-turut jangan terputus. Ini berarti kalimah *la ilaa ha ilallaah* yang kita ucapkan dalam masa tujuh malam berjumlah sebanyak 70.000 x 7 yaitu 490.000 kali.

Tiap kali selepas kita beramal itu hendaklah ditutup dengan sembahyang syukur seperti pada bagian terdahulu di atas. Kemudian apabila selesai mengerjakan amalan tersebut dalam masa 7 malam dan pada keesokan harinya, ada kelebihan rezeki hendaklah mengadakan sedikit *selamatan* dengan doa selamat sebagai rasa kesyukuran pada Allah SWT atas amalan yang telah dilakukan selama masa tersebut.[51]

o. Waktu beramal didatangi masalah seperti hendak buang angin (kentut), buang air kecil atau buang air besar, maka segeralah keluar dari kamar itu, setelah selesai buang angin dan sebagainya, maka hendaklah berwudhu lagi dan terus masuk ke kamar lagi. Tidak boleh lansung menyambung yang terputus tadi, tapi sebelumnya harus mengerjakan sembahyang sunat taubat dua rakaat dan membaca doanya seperti pada halaman sebelumnya, barulah sambung amalan yang terputus itu.

p. Selesai beramal tersebut selama masa tertentu, maka sebelum melaksanakan amalan seterusnya bagi pensucian bathin, sebaiknya istirahat satu, dua hari

[51]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 61.

atau mungkin seminggu. Setelah itu barulah melakukan amalan pensucian bathin itu yang mana syarat-syarat sebelum melaksanakan amalan ini hendaklah laksanakan terlebih dahulu

q. Selesai melaksanakan syarat tersebut, lalu melaksanakan amalam pensucian bathin itu dengan i'tikad-i'tikad serta permohonan kepada allah yang sama seperti amalan sebelumnya dan cuci dan bersihkan di dalam bathin sebagai berikut:

1) lathiful qalbi sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
2) lathifur ruh sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
3) lathiful sir sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
4) lathiful kahfi sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
5) lathiful ahkaf sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
6) lathiful natikah sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam
7) lathiful asad sebanyak 70.000 kali dalam 1 malam.[52]

r. Perhatian untuk pensucian bathin, syarat-syarat dalam melaksanakan amalan pensucian bathin ini sama dangan i'tikad pensucian zahir, hanya kedudukan niatnya yang berbeda. Shalat sunnat syukur dilakukan setiap selesai beramal pada setiap malam. Begitu juga setiap selesai tujuh malam hendaklah melaksanakan doa selamat (dengan selamatannya) walaupun hanya seadanya atau kalau tidak sanggup boleh bersedekah pada fakir miskin atau anak yatim.

[52]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 62.

Bagitulah menurut Syekh Muhammad Saman amalan-amalan yang dilaksanakan, dan dilakukan dengan sempurna mengikuti syarat dan tata tertibnya.[53]

7. Amalan peringkat ketiga dalam pelajaran ilmu Ma'rifatullah (taubat tujuh)
   a. Mulai dengan melaksanakan syarat-syarat sebelum beramal seperti yang pernah kita kerjakan terdahulu secara teratur. Setelah syarat-syarat selesai dikerjakan, maka kita laksanakan pula shalat sunat mutlak dua rakaat. lafazd niatnya: *ushalli sunnatan mutlaq rak'ataini lillahi ta'ala. allahu akbar.* Setelah selesai salam maka kita ucapkan doa ini dengan penuh yakin, khusu dan tawadhu kepada Allah SWT, yaitu:

      allahur ruhun ghafurur Rahim 3x seterusnya baca *fafahmana ha sulaimana, wa qulan 'ataina hikmau wa ilmau washaharna ma 'adaudal jibaalu yusabbihu wattaira wakunna faa 'ilin. Yaa hayyun yaa qayyum yaa rabbi Musa wa Harun wa Ibarahim. Ya rabbi Muhammadun nabi saw. akrimni bilfahmi warzuqni bil 'ilmih wal aqli bilhaqqi Muhammadun nabi saw. Allahumma rabbi yaa tuhanku, aku mohon pada-Mu yaa allah dengan syafa'at nabiku Muhammad SAW serta keberkatan dari para wali-wali engkau yang telah engkau ridhai. Yaa Allah engkau jadikan aku ini sebagai salah seorang dari hamba-mu yang shalihin dan ridhailah aku untuk mencari kesempurnaan-Mu. Yaa Allah dengan pengabdian diriku ini, engkau tunjukilah jalan untuk ku satu jalan yang lurus dan sempurna untuk aku mendekatkan diri kepada-mu*

[53]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 62.

sebagaimana jalan telah engkau berikan kepada pada shalihin sebelumku. Yaa Allah sesungguhnya engkaulah yang maha mendengar maha pengasih lagi maha penyayang dan maha pengampun. maha suci engkau yaa allah engkaulah yang aku sembah, kepada-Mu lah tempat aku menyerahkan diriku dan kepada-Mu lah tempat aku kembali. washallahu 'alaa sayyidina muhammadin saw wa 'alaa alihi wa shahbihi azma'in, alhamdulillahhi rabbil 'alamin.[54]

b. Selesai berdoa, maka mulailah duduk bertakarrub, satu i'tikad yang putus dan perhatian serta tumpuan yang satu hanya kepada allah dan untuk allah swt semata-mata. sesuai dengan ikrar: *sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya aku serahkan kepada allah, pencipta semesta alam dan jadikalah aku dari golongan orang-orang muslim.*

   Di dalam duduk bertakarrub ini memasang niat serta i'tikad amalan yang hendak kerjakan seperti berikut: *Allahu Rabbi yaa tuhanku yang maha agung lagi maha pengampun. segala ucapan dan amalan yang aku ucapkan ini khusus aku tujukan kepada……, untuk aku mencari keridhaan dan kesempurnaan-mu, maka aku mohon pada-Mu yaa Allah, jika ucapanku ini kurang dari apa yang engkau kehendaki, maka engkau jua lah yang mencukupi kekurangan itu. Yaa Allah sebagai seorang hamba, aku hanya berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Mu, terserahlah kepada-Mu yaa allah untuk engkau menyempurnakan-nya*

[54]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 64.

karena engkaulah dzat yang maha sempurna, yaa Allah engkaulah sebaik-baik tempat untuk memohon perlindungan, yaa allah engkau terimalah.[55]

c. Hal-hal yang di perhatikan.

1) Amalan yang kita kerjakan pada malam itu mengikuti susunan sebagai berikut:

a) Malam pertama: tujukan pada diri sendiri

b) Malam kedua : ditujukan pada Nabi Muhammad saw

c) Malam ketiga : ditujukan kepada dua ibu bapak kita

d) Malam keempat: ditujukan kepada pada aulia, ambiya dan wali Allah

e) Malam kelima : ditujukan kepada tempat berhutang dan dihutangi

f) Malam keenam: ditujukan kepada musuh-musuh kita

g) Malam ketujuh: ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw.

2) Sebelum mengucapkan ucapan itu tadi, terlebih dahulu mengucapkan munajat seperti terdahulu, setelah itu barulah mengucapkan doa tersebut dan seterusnya mengikuti syarat-syarat terdahulu seperti yang pernah dilakukan dan seterusnya mengucap dzikir *allah allah allah* sebanyak 70.000 kali, mengikuti syarat yang ditentukan.

3) Dalam pelaksanaan amalan peringkat ketiga ini apabila sedang beramal benar-benar mengantuk yang tidak tertahankan, maka boleh tidur ditempat itu juga, yakni tidur duduk di waktu sedang beramal,

[55]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 65.

begitulah amalan peringkat ketiga ini laksanakan selama tujuh malam berturut-turut jangan sampai berputus mengikuti niat seperti yang tersebut di atas, dan seperti biasa setiap lepas beramal hendaklah ditutup dengan shalat sunat syukur. Manakala selesai tujuh malam, maka kita hendaklah bersedekah atau mengadakan kenduri, kalau kita kuasa.

4) Mengenai masalah mandi dalam amalan peringkat ketiga ini terdapat sedikit perubahan, yaitu hanya melakukan mandi pada malam pertama saja dengan niat dan i'tikad yang sama seperti terdahulu. Manakala malam berikutnya cukup berwudhu dan melaksanakan amalan-amalan seperti ketentuan.
5) Apapun yang terjadi di waktu beramal, janganlah takut dan terkejut dan terganggu. karena pada waktu beramal itu kemungkinan yang tidak pernah terjadi bisa saja terjadi dan itu suatu cobaan.[56]

d. Peringatan penting dalam beramal

Larangan-larangan pada waktu beramal agar sama-sama dapat diperhatikan dan diikuti jangan sampai keliru:

1. Jangan mengingat dan mengenang selain Allah di dalam kefana'an.
2. Jangan bergerak-gerak pada waktu beramal kecuali merubah duduk bila kepanatan.
3. Jika terasa hendak buang air kecil/ besar ataupun buang angin segeralah keluar dari bilik beramal dan segera lakukan, kemudian

[56]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 66.

berwudhu kembali lalu diteruskan sembahyang sunat wudhu dan sembahyang sunat taubat, lalu sambung amalan yang terputus tadi.

4. Amalan peringkat pertama dan kedua tidak dibenarkan untuk tidur di waktu beramal sebelum selesai beramal tersebut dikerjakan, kecuali amalan peringkat ketiga dibolehkan tidur yang tidak disengajakan.
5. Jangan merubah niat.
6. Jangan merasa aneh dan takut atau apa saja kemungkinan yang mendatangi kita dan anggaplah itu sebagai cobaan saja atau satu gangguan yang datang dari iblis dan syaitan yang mengganggu.
7. Jika Allah membukakan hijab-Nya dan memberikan sesuatu "alamat" kepada diri kita, jangan sama sekali diceritakan pada siapapun, kecuali pada guru-mu yang memberikan ilmu dan amalan ini.
8. Segala amalan-amalan yang dilaksanakan hendaklah diamalkan dengan penuh sempurna mengikuti syarat-syarat yang ditentukan.
9. Apabila terputus dari amalan yang kita laksanakan sebelum habis waktunya sampai tujuh malam, hendaklah kita membayar kafarat dengan sembahyang taubat dua raka't serta ucapan kalimat dzikir *astaghfirullahal 'azhim* sebanyak 1000 (seribu) kali dan benar-benar memohon ampunan kepada Allah swt, dan amalan yang terputus tidak boleh disambung tetapi hendaklah dimulai lagi dari malam pertama hingga tujuh malam berturut-turut.

10. Tidak dilarang jika hendak mengulang semula amalan-amalan yang sudah dikerjakan, tetapi hendaklah mengikuti syarat dan tata tertib seperti terdahulu.[57]

e. Amalan pensucian diri zahir dan bathin diamalkan setiap selesai shalat fardhu subuh, maghrib dan isya' .

Amalan ini adalah amalan khusus untuk pensucian zahir dan bathin, diamalkan khusus setelah selesai sembahyang fardhu subuh, maghrib dan isya' selama empat puluh (40) hari berturut-turut jangan sampai putus.

Cara-cara kita melaksanakan amalan ini adalah sebagai berikut:

1. Amalkan setiap selesai shalat fardhu subuh, maghrib, dan isya'.
2. Sebelum melaksanakan amalan ini pada sembahyang maghrib dan isya' hendaklah sembahyang taubat dulu dua rakaat.
3. Selepas sembahyang fardhu subuh, terus mengamalkan amalan tersebut.
4. Undang para wali-wali Allah seperti tercatat pada halaman sebelumnya.
5. Ucapkanlah munajat seperti berikut:

   Ilaahi anta maqshudi wa ridha kamathlubi a'tina mahabbataka wa ma'rifataka afdhaludz dzikri annahu la ilaa ha illallaah.

6. Mengucapkan dzikir lisan 3 kali berturut hendaklah diucapkan dengan i'tikad yaitu seperti:

[57]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 67.

a) *La ilaa ha illallah*, dengan i'tikad: *Allah Allah Allah,* yaa allah, engkaulah yang aku cari dan engkaulah tujuanku.

b) *La ilaa ha illallah*, denga i'tikad: *Allah Allah Allah,* yaa Allah ampuni segala dosa-dosaku dan terimalah taubat-taubatku zahir dan batin

c) *La ilaa ha illallah*, denga i'tikad: *allah allah allah,* yaa Allah tunjukilah aku dan ridhailah aku sebagai hamba-mu yang ingin bertakwa untuk mengabdikan diri pada-mu.

7. Dzikir sebanyak 750 kali. (hendaknya disuarakan sekadarnya saja)
8. Dzikir nafas, yaitu *hu allah* sebanyak 750 kali (tidak dikeraskan)
9. Dzikir hati, yaitu *allah allah* sebanyak 750 kali (tidak dikeraskan)
10. Setiap selesai melakukan amalan itu tutuplah dengan shalat sunat syukur serta doanya pada waktu maghrib dan isya'. sedangkan pada waktu subuh dilakukan sujud syukur serta doanya.
11. Apabila selesai empat puluh malam dan adakan selamatan kecil-kecilan (seadanya) dengan doa selamat atau dapat juga dengan bersedekah.[58]

[58]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 70.